

STRUKTUR PASAR DAN KERAGAAN TATANIAGA JERUK SIAM KINTAMANI

Oleh: Wayan Widyantara* dan Made Rustini**

(**Dosen pada Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Udayana, ** Dosen pada Fakultas Ekonomi Universitas Warmadewa*)

MARKET STRUCTUR AND MARKET PERFORMANCE OF SIAM KINTAMANI ORANGES

By : Wayan Widynatara* and Made Rustini

(*Teaching Staff of Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture, Udayana University. ** Teaching Staff of Faculty of Economics, Warmadewa University

Abstract

The Baliness people total 3,890,575 and consume 31,256 tons of oranges per year. Bali produces 99,150 tons per year, meaning that there is surplus. Therefore, it is necessary to find out a solution so that the price of oranges does not fall during harvest time. If this happens, the income of orange farmer will fall as well. This study was aimed at identifying the market structure and the market performance of the *siam* Kintamani oranges. The result of study showed that the market of *siam* Kintamani oranges was monopolistically structured; the highest monopoly took place at the gatherer. In regard to the commercial performance, it seemed that the inter island traders gained the biggest benefit, namely 54.47% (more than 50%)

Keywords : Market structure, market performance, monopoly, benefit, *siam* Kintamani oranges.

Abstrak

Konsumsi jeruk oleh penduduk Bali yang jumlahnya 3.890.575 jiwa akan mengkonsumsi jeruk sebanyak 31.526 ton/th. Dengan produksi jeruk sebanyak 99.150 ton/th, maka terjadi surplus produksi jeruk. Untuk itu perlu dicarikan solusi agar harga tidak jatuh pada musim panen, yang dapat berakibat kepada turunya penerimaan petani jeruk. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui struktur pasar dan keragaan pasar jeruk dalam tataniaga jeruk siam kintamani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur pasar jeruk siam kintamani bestruktur monopoli, dengan derajat monopoli tertinggi terjadi pada pedagang pengumpul. Dalam

keragaan pasar nampak bahwa pedagang besar/antar pulau mempunyai *share* keuntungan paling besar 54,47% (lebih dari 50%).

Kata kunci : Struktur pasar, keragaan pasar, monopoli , keuntungan, jeruk siam kintamani.

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian Indonesia sejak orde reformasi berladaskan pada kebijakan yang berparadigma agribisnis, dimana komoditi pertanian tidak saja dijual dalam keadaan segar, tetapi produk pertanian juga dijual dalam bentuk hasil olahan yang berorientasi kepada kebutuhan pasar.

Di Indonesia, buah Jeruk merupakan komoditi hortikultura buah mempunyai prospek pasar yang luas. Jeruk adalah buah yang dikonsumsi oleh semua lapisan masyarakat, mulai dari masyarakat kelas bawah sampai masyarakat kelas atas. Disamping karena harganya terjangkau, jeruk juga mengandung vitamin dan mineral yang penting bagi kesehatan. Dengan rata-rata konsumsi jeruk 8 kg/kapita/tahun, konsumsi jeruk Indonesia mencapai 1.896.000 ton/tahun. Untuk memenuhi konsumsi ini diperlukan luas areal tanaman jeruk 75.840 hektar, sementara itu luas areal jeruk saat ini hanya 57.083 hektar (Sutopo, 2010). Kekurangan produksi dipenuhi oleh buah impor.

Bali, merupakan salah satu penghasil jeruk (jeruk keprok Tejakula dan jeruk siam Kintamani) seringkali mendapat serangan penyakit CVPD. namun telah diupayakan mengembangkannya sehingga luas tanam atau luas panen pada tahun tahun terakhir terus bertambah. Tahun 2002 luas panen 904.814 pohon, naik menjadi 1.973.171 pohon pada 2007, dengan produktivitas 42,44 ton/pohon. Demikian pula produksi naik dari 97.523 ton (2010) menjadi 99.155 ton tahun 2011 (Bappeda Provinsi Bali, 2012).

Hasil sensus penduduk pada tahun 2010 mencatat jumlah penduduk di Bali 3.890.575 orang (Bappeda Provinsi Bali, 2012). Jika konsumsi

jeruk 8 kg/orang/tahun, diperkirakan konsumsi jeruk di Bali sebanyak 31.526 ton/tahun. Dengan produksi sebanyak 99.155 ton, maka Bali mengalami surplus (kelebihan produksi) buah jeruk segar, walaupun penduduk Bali diperkirakan bertambah 200.000 orang/ tahun. Dalam kondisi surplus demikian, maka strategi yang diperlukan adalah meningkatkan volume perdagangan jeruk segar antar pulau khususnya ke Jawa, dan menjajagi kemungkinan membangun agroindustri pengolahan buah jeruk segar menjadi produk olahan dalam kaitan memenuhi permintaan sektor pariwisata. Untuk itu, perlu dilakukan studi tataniaga jeruk siam kintamani baik dalam sistem tataniaga jeruk segar, maupun dalam aspek manajemen rantai pasokan industri pengolahan jeruk. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui struktur pasar dan keragaan tataniaga jeruk siam kintamani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bangli , di kecamatan Kintamani, dengan mengambil reponden sebanyak 96 petani. Pedagang pengumpul 18 orang, Pedagang besar/antar pulau 8 orang dan pedagang pengecer 15 orang. Struktur pasar dianalisis dengan mengukur derajat monopoli indek (MPI), yaitu merupakan rasio margin dengan biaya variable rata rata , $MPI = M/AVC$ (Jamhari and Hitoshi Yanekura, 2003). Makin besar nilai MPI menunjukkan derajat monopoli semakin tinggi, yang berarti kinerja lembaga tataniaga semakin tidak efisien. Sedangkan keragaan pasar diukur dari keuntungan dan keadilan pembagian keuntungan (*share*) yang diperoleh oleh masing-masing jenis lembaga pemasaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Persaingan pedagang di Pasar lokal

Struktur pasar dapat ditunjukkan oleh jumlah lembaga pemasaran yang terlibat dalam mentransfer produk dari petani produsen sampai ke tangan konsumen. Semakin banyak lembaga yang terlibat dalam mentransfer produk menunjukkan tataniaga cenderung mengarah kepada pasar yang kompetitif. Makin sedikit lembaga yang terlibat dalam pemasaran produk menunjukkan pasar semakin mengarah ke monopoli. Kekuatan monopoli (KM) dari sebuah perusahaan umumnya diukur dengan Indeks Lenner (Miller dan Meiners, 1993)

$$KM = (P - MC)/P \text{ atau } KM = 1/\epsilon.$$

Bila $KM = MC$ maka KM dapat dihitung dengan $(P - MR)/P$.

$$C = FC + VC \text{ atau } C = FC + AVC.Q$$

Dimana $MC = \partial C / \partial Q$ sehingga $MC = AVC$.

Dengan tiadanya biaya tetap (FC), struktur pasar dapat diestimasi dengan menghitung monopoli indeks (MPI).

Bila harga beli (P_b), volume pembelian (Q_b), harga jual (P_j) dan volume jual (Q_j) maka penerimaan pedagang (R) dapat diformulasikan

$$R = Q_j.P_j - Q_b.P_b \quad \text{jika } Q_b = Q_j$$

$$R = (P_j - P_b) Q \quad \text{dimana } P_j - P_b = \text{margin (M) sehingga}$$

Jika $R = M.Q$ maka $\pi = M.Q - FC - VC$

Pada pasar persaingan monopoli, pedagang memaksimalkan keuntungan dalam posisi $MR = MC$

$$MR = \partial(MQ) / \partial Q \quad \text{Jadi } MR = M (1 + \partial M/M) / \partial Q/Q$$

Pada $MR = MC$ berarti $MC = M (1 + \partial M/M) / \partial Q/Q$

$$MC = M (1 - 1/\epsilon) \text{ atau } MC/M = 1 - 1/\epsilon$$

$1/\epsilon = 1 - MC/M$ atau $1/\epsilon = (M - MC)/M$, karena $MC = AVC$

maka $1/\epsilon = (M - AVC)/M$.

Tetapi Jamhari and Hitoshi Yanekura (2003) mengukur struktur pasar dengan menghitung $MPI = M/MC$, karena $MC = AVC$, maka

$$MPI = M/AVC$$

Dimana MPI = monopoli indek, M = margin tataniaga dan AVC biaya variabel rata-rata. Makin tinggi harga jual yang mampu diperoleh oleh pedagang, akan semakin besar margin yang diperolehnya. Demikian pula semakin rendah harga beli yang ditetapkan juga menyebabkan margin yang semakin besar.

2. Struktur pasar

Pengukuran struktur pasar dengan menggunakan MPI, menghasilkan nilai yang berbeda beda pada setiap tingkat/jenis pedagang, seperti yang tersaji dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Harga beli, harga jual, biaya variabel dan MPI

Tingkat pedagang	Harga beli (Rp/kg)	Harga jual (Rp/kg)	Biaya variabel rata rata(Rp/kg)	MPI
Ped. Pengumpul	2.472,22	3.250,00	159,57	4,87
Ped. Besar/Antar Pulau	3.325,00	4.875,00	532,64	2,91
Ped. Pengecer	3.550,00	4.340,00	258,88	3,06
Pengumpul – Pe ngecer	2.472,22	4.340,00	951,09	1,96

Nilai MPI berbeda-beda pada setiap tingkat /macam pedagang, tetapi secara keseluruhan nilai $MPI > 1,00$. Jika dilihat nilai MPI pada setiap tingkat pedagang, maka MPI yang paling besar terdapat pada tingkat pedagang pengumpul dan MPI terendah pada tingkat pedagang besar/antar pulau. Sedangkan MPI dari saluran tataniaga jeruk mulai dari pedagang pengumpul sampai pedagang pengecer nilainya hampir 2,00. Analisis ini menunjukkan, bahwa struktur pasar tataniaga jeruk di daerah

penelitian adalah pasar yang berstruktur monopolis, yang berarti bahwa tataniaganya tidak efisien. Derajat monopolisnya tertinggi terjadi pada tingkat pedagang pengumpul, diikuti oleh pedagang pengecer, kemudian pedagang besar/antar pulau. Dalam pasar yang berstruktur monopoli, harga produk ditentukan oleh para pedagang. Pedagang pengumpul mempunyai kemampuan yang paling kuat menentukan harga komoditi jeruk dibanding dengan pedagang lainnya. Pedagang pengumpul mempunyai kedudukan yang paling dekat dengan petani produsen, sehingga secara emosional ia mempunyai hubungan erat dengan para petani yang tersebar luas di pedesaan. Demikian pula petani, ia mempunyai ikatan emosional kuat dengan pedagang pengumpul, karena : (1) pedagang pengumpul yang juga merupakan anggota masyarakat di lingkungan para petani produsen, (2) berkat jasa pedagang pengumpul, produksi jeruk petani dapat terjual dengan lancar. Dan kadang kadang petani dapat dengan mudah meminjam uang untuk keperluan mendesak pada pedagang pengumpul. Hasil penelitian Zamzami dan Sayekti (2010) tentang pemasaran jeruk siam di Kabupaten Jember (Jawa Timur) juga menemukan bahwa kinerja pemasarannya belum efisien, dengan saluran yang sangat panjang, *share* harga yang diterima petani rendah, harga-harga tidak tertransmisi. Demikian pula hasil penelitian Toruan (2010) yang menyatakan pemasaran jeruk manis di Desa Beganding Kabupaten Karo tidak efisien.

3.Keragaan Tataniaga

Keragaan pasar dalam tataniaga mempunyai hubungan dengan struktur pasar. Pada struktur pasar yang kompetitif, para lembaga tataniaga memperoleh bahagian yang adil atau merata dari margin tataniaga. Tetapi pada struktur pasar yang ekstrim – monopoli, pedagang yang kuat, akan memperoleh bagian yang lebih besar. Bagian keuntungan

yang diperoleh oleh masing-masing lembaga, disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Bagian keuntungan dari masing-masing pedagang

Pedangang	Keuntungan (Rp/kg)	Share keuntungan (%)
Ped.Pengumpul	618,21	33,10
Ped. Besar/Antar Pulau	1.017,36	54,47
Ped. Pengecer	531,20	28,44

Bagian laba (*share*) yang dihitung dari margin tataniaga, ternyata pedagang besar/pedagang antar pulau memperoleh keuntungan paling besar (Rp 1.017,36/kg) dan mempunyai bagian (*share*) yang paling besar (54,47%). Sedangkan lembaga pemasaran yang memperoleh keuntungan paling rendah adalah pedagang pengecer (Rp 531,20/kg) dengan bagian keuntungan 28,44 %. Jika dikaitkan dengan efisiensi lembaga pemasaran, bagian keuntungan yang diperoleh lebih besar oleh lembaga tataniaga yang lebih efisien. Dengan demikian pedagang besar/pedagang antar pulau lebih efisien (MPI = 2,91) dibanding lembaga yang lainnya, dan pedagang ini mempunyai kemampuan meningkatkan harga jual ini paling lemah. Jadi pedagang besar/antar pulau mempunyai kinerja yang lebih baik dibanding dengan lembaga pemasaran yang lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis diatas, simpulan dan saran sebagai berikut :

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, struktur pasar dalam tataniaga jeruk siam kintamani bersifat monopolis, dengan derajat monopoli paling tinggi pada pedagang pengumpul, paling rendah pada pedagang besar/antar pulau. Dalam keragaan pasar pada tataniaga jeruk

siam kintamani, pedagang besar/antar pulau memperoleh laba paling besar dengan *share* keuntungan lebih dari 50%.

Disarankan kepada petani jeruk di daerah penelitian, agar menjajagi kemungkinan untuk merintis pasar bersama dan menjual jeruk ke pedagang besar. Kepada Departemen atau Dinas yang terkait agar berperan aktif dalam menjajagi sistem kontrak produksi, dan memberikan penyuluhan untuk membentuk model pasar bersama dalam bentuk kontrak produksi, agar petani bisa menjual jeruk ke pedagang besar/antar pulau dengan pola kontrak produksi. Diharapkan kesadaran pedagang besar/antar pulau agar menjajagi kemungkinan melakukan kontrak produksi dengan para petani jeruk, dimana perjanjian sistem kontrak ini hendaknya dikontrol atau diawasi oleh Pemda atau Dinas terkait.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bappeda Provinsi Bali. 2012. Bali Dalam Angka. Bappeda Provinsi Bali. Denpasar.
2. Jamhari, and Hitoshi Yanekura. 2003. Efficiency of Rice Distribution between Margokaton Village and Yogyakarta. Dalam Sustainable Agriculture in Rural Indonesia. Yoshihiro Hayaki, Syafrida Manuwoto, Slamet Hartono (Eds.). Gajah Mada University Press. ISBN 979-420-521-4.
3. Miller, Roger Le Roy, dan Roger E. Meiners. 1993. Teori Ekonomi Mikro Intermediate. Teori, Masalah Pokok dan Penerapan. Edisi ke Tiga. Terjemahan. Haris Munandar. Manajemen PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
4. Sutopo. 2010. Lingkungan Ideal Kunci Masuk Meraih Sukses Usahatani Jeruk. Bali Jestro. Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Buah Tropika. Deptan RI. Jakarta. Balijestro.litbang.deptan.go.id. Diunduh desember 2012.
5. Toruan, Sri Yanthi Lantika Lumban. 2010. Analisis Pemasaran Jeruk Manis (Studi Kasus Desa Beganding Kec. Simpang IV, Kab. Karo). www.researchgate.net. Diunduh desember 2012.
6. Zamzami, Lizia. dan Aprilaila Sayekti. 2010. Kinerja Pemasaran Jeruk Siam di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Bio Farm. Jurnal Ilmiah Pertanian. Vol. 13. No.9. [Jurnal Unikal.ac.id](http://Jurnal.Unikal.ac.id). Diunduh desember 2012.

